



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 5809-5822

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Diaspora Suku Bugis ke Desa Cempaka, Kecamatan Sang Tombolang, Kabupaten Bolaang Mongondow

Vicky Maulana Paris, Rauf A. Hatu, Sahrain Bumulo

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

[vickyparis91@gmail.com](mailto:vickyparis91@gmail.com), [raufhatu@ung.ac.id](mailto:raufhatu@ung.ac.id), [sahrain@ung.co.id](mailto:sahrain@ung.co.id)

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena diaspora Suku Bugis di Desa Cempaka, Kecamatan Sang Tombolang, Kabupaten Bolaang Mongondow. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami secara mendalam latar belakang, proses, serta dampak perpindahan masyarakat Bugis ke wilayah tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas masyarakat Suku Bugis yang melakukan diaspora dan menetap secara permanen di Desa Cempaka sejak dekade 1970-an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedatangan Suku Bugis pada awal 1970-an hingga 1974 merupakan bentuk diaspora yang dilandasi pertimbangan rasional, terutama kebutuhan akan lahan pertanian yang lebih luas dan subur guna menjamin keberlangsungan ekonomi keluarga. Keputusan tersebut tidak terlepas dari peran jaringan kekerabatan yang memberikan informasi, dukungan, dan jaminan sosial bagi para perantau baru. Selain itu, tradisi merantau yang telah mengakar dalam budaya Bugis turut membentuk keberanian dan kesiapan mereka dalam mengambil keputusan migrasi. Dalam perspektif Teori Pilihan Rasional James S. Coleman, tindakan individu dipahami sebagai hasil perhitungan rasional untuk memperoleh manfaat optimal dengan risiko minimal. Hal ini tercermin pada pilihan masyarakat Bugis untuk berprofesi sebagai petani, yang dianggap mampu memberikan kemandirian, stabilitas pendapatan, serta peluang peningkatan kesejahteraan. Melalui proses adaptasi sosial, ekonomi, dan budaya, masyarakat Bugis mampu berintegrasi dengan masyarakat setempat tanpa meninggalkan identitas dan nilai-nilai budayanya. Kehadiran mereka turut berkontribusi terhadap perkembangan sosial ekonomi Desa Cempaka secara berkelanjutan.*

*Kata kunci: Diaspora, Suku Bugis, Bolaang Mongondow, Pilihan Rasional*

### 1. Latar Belakang

Diaspora suku Bugis merupakan aspek sosial yang menarik untuk dikaji, mengingat etnis ini memiliki sejarah migrasi dan keterlibatan dalam aktivitas perdagangan yang panjang di Indonesia. Sejak abad ke-17, orang Bugis telah memainkan peran dalam perdagangan maritim. Dinamika politik di wilayah Sulawesi Selatan, kondisi perdagangan di kepulauan Nusantara, serta kemampuan alami yang dimiliki oleh orang Bugis mendorong mereka menjadi aktor penting dalam jaringan perdagangan laut, di mana mereka aktif berlayar dan berdagang untuk mengejar berbagai peluang ekonomi (Sari, 2023).

Studi mengenai diaspora suku Bugis memiliki nilai penting karena menunjukkan kontribusi mereka dalam membentuk dan mengembangkan komunitas di wilayah tujuan migrasi. Di berbagai daerah luar Sulawesi Selatan, komunitas Bugis umumnya tetap mempertahankan budaya mereka sembari menyesuaikan diri dengan kondisi sosial yang baru. Proses ini menghasilkan interaksi budaya yang dinamis, di mana nilai-nilai dan tradisi Bugis berpadu dengan budaya lokal dan melahirkan identitas baru yang khas. Selain aspek sosial budaya, diaspora Bugis juga berpengaruh secara ekonomi. Banyak dari mereka yang terlibat dalam perdagangan, perikanan, serta usaha mikro dan kecil, sehingga turut mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan membangun jaringan ekonomi yang saling menguntungkan antara komunitas Bugis dan masyarakat setempat. (Hendraswati et al., 2017)

Sejarah ini terus berlanjut dan mencatat panjangnya migrasi orang Bugis ke Sumatra, termasuk Riau, Kepulauan Riau, Jambi, dan Sumatra Selatan, hingga ke Johor, Malaysia. Perantauan ini mempertahankan pengaruh dalam seni dan budaya mereka, serta menjaga hubungan dan komunikasi yang erat antar sesama. Gaya hidup mereka masih berpegang pada hukum adat yang kuat, termasuk pantangan dan larangan tertentu. Mayoritas orang Bugis

memeluk agama Islam sebagai keyakinan hidup, sambil mewariskan prinsip-prinsip hidup seperti siri, pesse, dan ade' kepada generasi berikutnya, agar dapat menjalani kehidupan dengan baik meskipun harus menghadapi berbagai tantangan (Seni et al., 2013).

Migran Bugis yang dikenal dengan istilah pasompe memiliki kemampuan untuk melakukan pelayaran hingga jauh dari tempat asalnya (Laut et al., 2020). Penggunaan konsep diaspora sebagai alat teoretis dalam antropologi menjadi semakin umum karena berasal dari beragam paradigma etiologi dan filosofis, khususnya dalam kaitannya dengan pemahaman sifat perubahan identitas transnasional masyarakat dan beragam bentuknya.

Bugis selalu berupaya mencari tempat yang dianggap layak bagi dirinya untuk tinggal, bekerja, bermasyarakat dan lain-lain. Selama belum tercapai martabat hidup yang diinginkan, mereka tetap melanjutkan perantauannya. Budaya inilah yang membuat orang-orang Bugis dikenal sebagai perantau ulung pembuka daerah-daerah tak bertuan dan mengembangkan banyak afiliasi budaya dengan suku-suku lain di nusantara. Alasan utama orang Bugis bermigrasi ke daerah lain di Nusantara, Maladewa, dan wilayah Asia Tenggara lainnya adalah kurangnya keinginan untuk menikah (Massompe). Berbeda dengan suku lain di Nusantara, bahkan ada yang mengorbankan tanah kelahirannya demi meraih nasib baik. Hampir selalu ada anggota merantau di antara anggota kelompok. Mereka ragu-ragu menggunakan tiga ujung atau keahlian (Purba et al., 2017).

Suku Bugis terkenal berani, teguh, dan kadang-kadang dianggap kaku. Namun, mereka juga dikenal dengan semangat keagamaan yang sangat fanatik dan juga sebagai pengusaha yang mahir perdagangan di seluruh Nusantara, terutama di Kolaka Sulawesi Tenggara. Hubungan sosial suku akan dipengaruhi oleh perbedaan sosial budaya. Bugis dengan suku lain di Kolaka karena keadaan sosial mereka budaya seseorang yang akan memengaruhi sikap dan perilaku mereka, serta berinteraksi dengan orang lain. Pilihan untuk melakukan migrasi yang dilakukan oleh etnis Bugis didasarkan pada kondisi lingkungan sehingga mendorongnya untuk mengambil suatu tindakan yang menguntungkan bagidirinya dan keluarganya (Laut et al., 2020).

Hubungan yang terjalin antara masyarakat Bugis dengan masyarakat lokal juga melahirkan jaringan perdagangan dan tradisi keagamaan baru. Dalam konteks diaspora, bahasa berperan sebagai simbol dalam interaksi sosial yang menentukan keberhasilan suatu interaksi, yaitu ketika terdapat kesamaan dalam pemahaman dan pandangan mengenai suatu hal antara individu-individu, individu dan kelompok, atau antar kelompok yang berinteraksi. Menurut Perspektif Interaksionalisme Simbolis dalam buku Sosiologi bahwa: "Interaksi berpusat pada arti-arti yang ditemukan orang pada perilaku orang lain, bagaimana arti ini dan diturunkan dan bagaimana orang lain mengganggapinya". Oleh karena itu, bahasa berfungsi efektif jika pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pihak lain yang menjadi target komunikasi.. Sebagai contoh, mantan Wakil Presiden Jusuf Kalla, yang melanglangbuana, mencapai kesuksesan dengan mempertahankan budayanya. Jika orang Bugis keluar dari kampung halaman mereka dan bekerja di wilayah sekitar, mereka akan diterima dengan baik karena mereka dapat menjadi pelopor di wilayah tersebut.

Diaspora maupun Migrasi tidak hanya berdampak pada status sosial dan ekonomi seseorang, namun juga berdampak pada komunitas yang menjadi sasarannya. Pekerja migran Bugis seringkali memiliki standar kerja yang tinggi dan etos kerja yang kuat dalam negosiasi dan perdagangan, yang membantu mereka menyesuaikan diri dengan kondisi perekonomian lokal. Diaspora suku Bugis dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sosial, politik, dan ekonomi. Suku Bugis menyebar di bagian barat Indonesia dimasa lalu dan dimasa kini, serta di belahan timur Indonesia. Dari beberapa penyebarannya tersebut suku Bugis mengembangkan perdagangan, perikanan, pertanian, dan pembukaan lahan perkebunan khususnya di Desa Cempaka pada Tahun 1970.

Berdasarkan fakta yang penulis dapatkan orang Bugis yang tinggal di Cempaka masih mengikuti beberapa kebiasaan dan tradisi nenek moyang mereka. seperti halnya budaya siri yang kuat di kalangan orang Bugis. Siri adalah jiwa dan harga diri mereka, menunjukkan bahwa budaya dan tradisi harus dipertahankan sebagai warisan dari nenek moyang suku Bugis dimanapun mereka berada. Selain itu, mereka memiliki kemampuan untuk membentuk komunitas yang damai dan rukun dengan penduduk asli lokal. Namun, Suku Bugis di Desa Cempaka, Kecamatan Sangtombolang, Kabupaten Bolaang Mongondow menunjukkan pola adaptasi ekonomi yang berbeda dibandingkan dengan masyarakat Bugis di daerah asal. Jika di daerah asal aktivitas ekonomi didominasi oleh sektor perdagangan dan perikanan, maka di Desa Cempaka orientasi utama mereka lebih tertuju pada sektor pertanian.

Perkembangan dan kajian-kajian penting berkenaan dengan sejarah awal dan pola - pola diaspora orang Bugis di Desa Cempaka serta strategi pertahanan budaya sebagai identitas etnis yang mereka lakukan. Kemudian secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pokok - pokok dan gagasan pemikiran berkenaan dengan diaspora dan keterkaitan antara diaspora, budaya, serta pembentukan identitas orang Bugis.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena mampu menafsirkan dan memahami fenomena sosial yang dialami secara langsung oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, serta dinamika sosial budaya masyarakat (Safrudin et al., 2023). Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan menyajikan fakta dan peristiwa secara sistematis berdasarkan realitas yang ditemukan di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Cempaka, Kecamatan Sang Tombolang, Kabupaten Bolaang Mongondow. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki komunitas diaspora Suku Bugis yang cukup signifikan dan relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, lokasi penelitian dapat dijangkau dengan baik sehingga memudahkan proses pengumpulan data serta interaksi langsung dengan informan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga Juli 2025. Penentuan waktu dilakukan secara fleksibel dengan mempertimbangkan kebutuhan pengumpulan data secara menyeluruh, serta menyesuaikan dengan aktivitas utama masyarakat yang sebagian besar berprofesi sebagai petani, nelayan, dan pedagang.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan yang meliputi tokoh masyarakat, aparat desa, serta warga Suku Bugis yang menetap di Desa Cempaka. Data sekunder diperoleh dari dokumen tertulis seperti buku, jurnal, arsip desa, dan laporan terkait yang mendukung analisis penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) observasi partisipatif untuk mengamati aktivitas dan interaksi sosial masyarakat; (2) wawancara terbuka untuk memperoleh informasi secara mendalam; dan (3) dokumentasi sebagai pelengkap data lapangan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, mengacu pada model analisis Miles dan Huberman yang menekankan proses analisis secara berkelanjutan dan sistematis

## 3. Hasil dan Diskusi

### Awal Mulanya Kedatangan Suku Bugis

Kehadiran suku Bugis di Desa Cempaka, Kecamatan Sangtombolang, Kabupaten Bolaang Mongondow bermula dari gelombang migrasi pertama yang berlangsung sejak tahun 1974 hingga saat ini. Perpindahan tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi ekonomi di wilayah asal mereka, Sulawesi Selatan. Kebutuhan akan lahan pertanian yang lebih luas serta peluang untuk mengembangkan aktivitas bertani menjadi faktor utama yang mendorong masyarakat Bugis merantau ke daerah baru. Desa Cempaka yang awalnya Desa Ayong menjadi tujuan utama karena dengan tanahnya yang subur dan posisi geografis yang strategis dianggap sebagai lokasi yang ideal untuk membangun kehidupan dan menetap secara berkelanjutan.

Pernyataan di atas berdasarkan hasil wawancara dengan informan Suku Bugis yang di Desa Cempaka, dengan Bapak AS (78) yakni sebagai berikut:

“Waktu awal saya datang di Bolaang Mongondow ini lebih tepatnya di Lolak pada tahun 1970 Saya datang disini iko orang tua deng Desa Cempaka ini waktu itu masih Desa Ayong. Tahun sekitaran 1974 waktu itu torang datang karena dengar tanah di sini masih subur, pas untuk ba tanam padi. jadi pelan-pelan torang mulai tinggal dan buka kobong disini. Karena torang so mulai menetap, lama-kelamaan torang orang Bugis sepakat bekeng Desa baru yang sekarang so jadi Desa Cempaka.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak AS (78) mengungkapkan bahwa kedatangan informan bersama keluarganya sejak tahun 1970 ke wilayah Bolaang Mongondow khususnya di Lolak, yang pada masa itu Desa Cempaka masih berada dalam wilayah Desa Ayong. Kemudian menetap secara permanen sekitar tahun 1974 setelah mengetahui adanya lahan yang sesuai untuk penanaman padi. Kondisi ini menggambarkan pola migrasi

masyarakat Bugis yang berlangsung secara bertahap serta bertumpu pada hubungan kekerabatan. Proses permukiman tersebut diikuti dengan kegiatan pembukaan lahan pertanian (kobong) sebagai bentuk penyesuaian awal terhadap lingkungan baru. Selain itu, adanya kesepakatan komunitas Bugis untuk membentuk wilayah permukiman baru yang kemudian berkembang menjadi Desa Cempaka menunjukkan terjadinya adaptasi sosial secara kolektif dan kemampuan membangun tatanan sosial di daerah perantauan. Dengan demikian, diaspora dalam hal ini tidak hanya dimaknai sebagai perpindahan tempat tinggal, tetapi juga sebagai proses pembentukan organisasi sosial dan identitas komunitas di wilayah tujuan.

Kemudian ada pernyataan tambahan dari informan selanjutnya terkait awal mula kedatangan Suku Bugis di Desa Cempaka, sebagaimana diuraikan dalam pernyataan informan NS (48) sebagai berikut:

“Awalnya sawah yang di Desa Cempaka ini bukan sepenuhnya milik li torang. Cuma karna masyarakat yang ada di Desa Ayong suka dorang perumah mo bagus tanpa memikirkan kedepannya, tanah mereka akhirnya dorang jual p torang yang dari bugis dan waktu itu m tukar dengan sapi dorang tidak mau. Karena sapi pada saat itu tidak ada harga. Dan akhirnya torang orang bugis membeli sawah mereka dengan cara hasil panen yang trg dapat m kase p drg for m beli sawah”.

Berdasarkan keterangan informan, pada tahap awal penguasaan lahan pertanian di Desa Cempaka belum sepenuhnya berada di tangan masyarakat Bugis. Sebelum kedatangan mereka, sebagian besar lahan sawah dimiliki oleh warga Desa Ayong. Namun demikian, orientasi ekonomi masyarakat setempat cenderung lebih diarahkan pada pemenuhan kebutuhan konsumtif dan pembangunan tempat tinggal dibandingkan mempertahankan lahan sebagai aset produktif jangka panjang. Dalam proses peralihan kepemilikan, mekanisme transaksi pada awalnya dilakukan melalui sistem pertukaran dengan ternak, tetapi tidak disepakati karena dianggap kurang bernilai. Selanjutnya, pola pembayaran beralih menggunakan hasil panen yang diperoleh masyarakat Bugis. Strategi ini memperlihatkan pola tindakan yang adaptif dan rasional dalam memanfaatkan peluang ekonomi yang tersedia, khususnya dalam konteks penguasaan sumber daya agraria. Secara bertahap, melalui mekanisme tersebut, masyarakat Bugis berhasil memperluas kepemilikan lahan pertanian di Desa Cempaka. Pola ini sejalan dengan temuan penelitian mutakhir yang menunjukkan bahwa migran cenderung menggunakan strategi ekonomi yang fleksibel dan rasional dalam mengakses serta mengakumulasi sumber daya produktif di wilayah tujuan (Yuniarti & Kinseng, 2020)

Lebih lanjut, berdasarkan pernyataan kedua informan, diaspora masyarakat Bugis di Desa Cempaka, Kabupaten Bolaang Mongondow, tidak hanya merepresentasikan perpindahan geografis semata, tetapi juga mencerminkan proses adaptasi sosial, ekonomi, dan budaya yang berlangsung secara simultan dan berkelanjutan. Penguasaan lahan pertanian dilakukan melalui pertimbangan manfaat ekonomi, sementara hubungan sosial dibangun melalui interaksi keseharian dan ikatan perkawinan dengan masyarakat lokal. Dalam waktu yang bersamaan, identitas budaya Bugis tetap dipelihara sembari menyesuaikan diri dengan norma adat setempat sehingga terbentuk proses akulturasi yang relatif harmonis. Dinamika tersebut selaras dengan perspektif teori pilihan rasional yang menjelaskan bahwa tindakan migrasi, strategi ekonomi, serta pembentukan relasi sosial merupakan keputusan yang didasarkan pada kalkulasi manfaat dan rasionalitas aktor dalam mencapai kesejahteraan yang lebih baik (Opp, 2019)

## **Faktor Pendorong Suku Bugis Ke Desa Cempaka**

### **Faktor Budaya Merantau**

Seperti kita ketahui Di beberapa daerah, merantau dianggap sebagai bagian penting dari kehidupan. Selama masih berada pada usia muda dan memiliki fisik yang kuat, merantau dipandang sebagai langkah yang tepat untuk mencari pengalaman hidup sekaligus mengumpulkan bekal ekonomi yang dapat digunakan sebagai penopang di masa tua. Orang Bugis dari Sulawesi Selatan dikenal memiliki tradisi merantau yang sangat berkaitan dengan keahlian mereka dalam merancang dan mengendalikan perahu layar tradisional. Salah satu perahu yang terkenal adalah **Pinisi**, yakni kapal dagang yang mampu menampung muatan antara 20 hingga 100 ton, menjadikannya yang terbesar dibandingkan jenis perahu tradisional lainnya. Kapal ini memiliki kemampuan berlayar menembus lautan luas bahkan samudra tanpa batas (Harun et al., 2013).

Keputusan etnis Bugis untuk melakukan migrasi dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang mendorong mereka mengambil langkah-langkah yang dinilai paling menguntungkan bagi diri sendiri dan keluarga. Dalam konteks

masyarakat Bugis di Desa Cempaka, budaya merantau memiliki makna yang mendalam karena telah melekat sebagai bagian dari identitas kolektif mereka. Tradisi ini tidak semata-mata dipahami sebagai usaha memperbaiki kondisi ekonomi, tetapi juga sebagai praktik budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Merantau dipandang sebagai cara untuk memperluas wawasan, membangun jejaring sosial, serta meningkatkan kesejahteraan dan posisi sosial keluarga. Hal tersebut tercermin dari keberanian masyarakat Bugis meninggalkan daerah asal di Sulawesi Selatan untuk memperoleh lahan pertanian yang lebih luas dan subur di Desa Cempaka. Di samping itu, tradisi merantau turut membentuk kemampuan adaptif masyarakat Bugis dalam berinteraksi dengan penduduk setempat, menciptakan hubungan sosial yang harmonis, serta mempertahankan identitas budaya di tengah kehidupan perantauan (Laut et al., 2020).

Pernyataan di atas dapat dilihat dari pernyataan informan yang sama yang di sampaikan oleh AS (78) masyarakat Suku Bugis. Sebagai berikut :

"Iyo, faktor budaya merantau itu memang ada dorongan besar for torang orang Bugis. Dari dulu, merantau so jadi kebiasaan turun-temurun. Torang diajar kalo masih muda, masih kuat, sebaiknya merantau for cari pengalaman, tambah ilmu, deng kumpul kekayaan for masa depan. Jadi bukan cuma soal ekonomi jo, tapi juga soal budaya yang memang so melekat pa torang orang Bugis. Itulah makanya torang berani tinggalkan kampung halaman, datang ba cari kehidupan baru di Desa Cempaka ini."

Berdasarkan keterangan informan, dapat dipahami bahwa budaya merantau memiliki kontribusi yang signifikan terhadap keputusan masyarakat Bugis untuk melakukan diaspora ke Desa Cempaka. Tradisi tersebut telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dalam proses sosialisasi sejak usia dini, di mana generasi muda didorong untuk berani meninggalkan kampung halaman guna memperoleh pengalaman, memperluas wawasan, serta mengumpulkan modal ekonomi sebagai bekal masa depan. Dengan demikian, merantau tidak semata-mata dimaknai sebagai upaya peningkatan ekonomi, tetapi juga sebagai manifestasi nilai budaya yang terinternalisasi dalam identitas kolektif masyarakat Bugis. Keputusan meninggalkan Sulawesi Selatan dan membangun kehidupan baru di Desa Cempaka merefleksikan kuatnya internalisasi nilai budaya tersebut dalam praktik sosial mereka. Temuan ini sejalan dengan kajian mutakhir yang menjelaskan bahwa migrasi pada masyarakat tertentu tidak hanya didorong oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh nilai budaya, norma sosial, dan proses transmisi antargenerasi (Czaika & Reinprecht, 2020)

Selanjutnya, apabila ditinjau dari perspektif teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh James S. Coleman, keputusan merantau masyarakat Bugis dapat dipahami sebagai tindakan yang didasarkan pada pertimbangan rasional mengenai manfaat jangka panjang dibandingkan dengan risiko yang mungkin timbul. Tradisi merantau berfungsi sebagai kerangka nilai yang membentuk preferensi individu dalam menentukan pilihan strategis. Dalam konteks ini, budaya tidak hanya menjadi dorongan normatif, tetapi juga menjadi instrumen rasional yang dipandang efektif dalam mencapai peningkatan kesejahteraan dan mobilitas sosial. Dengan demikian, migrasi ke Desa Cempaka mencerminkan perpaduan antara rasionalitas ekonomi dan internalisasi nilai budaya sebagai dasar pengambilan keputusan sosial. Argumentasi ini sejalan dengan perkembangan teori pilihan rasional kontemporer yang menempatkan norma dan nilai budaya sebagai faktor pembentuk preferensi serta orientasi tindakan individu (Hedström & Ylikoski, 2021)

### **Tersedianya Lapangan Pekerjaan**

Bertambahnya jumlah penduduk di suatu wilayah dapat memberikan dampak terhadap kondisi ekonomi masyarakat setempat. Selain faktor kepadatan penduduk, jarak antara tempat tinggal dengan lokasi mata pencaharian juga turut memengaruhi keadaan ekonomi masyarakat di daerah tersebut. Menurunnya ketersediaan lapangan pekerjaan di suatu wilayah mendorong masyarakat untuk mempertimbangkan kembali keberlangsungan hidupnya dan memilih untuk tidak menetap di daerah tersebut (Akhmad Marhadi., 2023). Pendorong utama orang Bugis melakukan diaspora ke Desa Cempaka adalah keterbatasan lahan pertanian di daerah asal mereka, Sulawesi Selatan, yang tidak lagi mampu mencukupi kebutuhan hidup. Situasi ini membuat mereka berupaya mencari daerah baru yang lebih prospektif, dan Desa Cempaka di Bolaang Mongondow dipilih karena memiliki lahan yang masih luas, subur, serta sangat sesuai untuk kegiatan pertanian, terutama penanaman padi.

Seperti halnya yang disampaikan oleh salah satu informan mengenai faktor pendorong. Berdasarkan wawancara bersama informan MNS (62) sebagai berikut:

“Alasan utama torang orang bugis datang pindah ka Bolaang Mongondow terutama di Desa Ayong sebelum jadi Desa Cempaka ini, itu pada tahun 1974. Karna di tempat asal li torang lahan for mo ba kobong akan so terbatas dengan torang p tanpa tinggal juga jauh dari lahan for mo ba kobong akang, susah mo cari tanah for tanam padi. Jadi torang pikir mo cari tempat yang lebe bae for kehidupan. Pas torang dengar di Mongondow tanah masih luas, subur, cocok for ba kobong, makanya torang pindah ka sini. Selain itu torang juga mo cari hubungan sosial deng masyarakat sini supaya torang bisa ba campur, hidup rukun, dan jadi bagian dari kampung.”

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh dari jawaban wawancara dengan informan MNS (62), dapat dipahami bahwa alasan utama informan pindah ke Desa Cempaka pada tahun 1974 didorong oleh faktor ekonomi, khususnya keterbatasan lahan pertanian di daerah asal mereka dan juga tempat tinggal yang di Sulawesi Selatan berada jauh dari lahan permukiman. Kondisi ini membuat mereka kesulitan memperoleh tanah untuk menanam padi, sehingga muncul dorongan untuk mencari wilayah baru yang lebih menjanjikan bagi kelangsungan hidup. Alasan mereka datang ke Bolaang Mongondow, khususnya Desa Cempaka yang awalnya masih jadi bagian dari Desa Ayong pada tahun 1989 karena menurut pandangan mereka desa ini sebagai pilihan tepat karena masih memiliki tanah yang luas, subur, dan sangat mendukung aktivitas pertanian. Selain faktor ekonomi, terdapat pula motivasi sosial, yaitu keinginan untuk menjalin hubungan baik dengan masyarakat setempat. Hal ini tercermin dari keinginan mereka untuk dapat berbaur, hidup rukun, serta menjadi bagian dari komunitas desa. Dengan demikian, keputusan merantau ke Desa Cempaka merupakan langkah rasional yang menggabungkan kebutuhan ekonomi dengan tujuan sosial dalam rangka membangun kehidupan yang lebih baik.

Kemudian Pernyataan di atas di perkuat dengan apa yang di katakan oleh Informan RH (46) terkait faktor dorongan yang di alami yakni sebagai berikut:

“Iyo, memang ada dorongan dari keluarga deng teman-teman yang so dulu tinggal di Desa Ayong sebelum ada ini Desa Cempaka itu pada tahun 1974 kalau tidak salah. Dorang yang pertama datang ka sini kase kabar kalo tanah di sini masih luas, subur, pas for ba kobong. Jadi dorang ajak torang pindah ka sini supaya torang juga bisa sama-sama ba cari kehidupan yang lebe bae. Selain itu, dorang juga bantu torang awal-awal tinggal di sini, ajar torang bagaimana cara ba campur deng masyarakat Mongondow supaya torang bisa cepat diterima di kampung.”

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh dari jawaban informan RH (46), terlihat bahwa keputusan orang Bugis untuk pindah ke Desa Cempaka tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga adanya dorongan dari keluarga dan teman yang lebih dahulu menetap di wilayah tersebut, khususnya di Desa Ayong sebelum terbentuknya Desa Cempaka pada tahun 1985. Mereka yang lebih dulu datang memberikan informasi mengenai kondisi tanah yang masih luas, subur, serta cocok untuk kegiatan pertanian. Informasi ini menjadi motivasi tambahan bagi keluarga informan untuk ikut pindah demi memperoleh kehidupan yang lebih baik. Selain memberikan dorongan, keluarga dan teman yang sudah menetap sebelumnya juga berperan penting dalam membantu proses adaptasi, baik dalam hal pemenuhan kebutuhan awal maupun dalam mengenalkan cara berinteraksi dengan masyarakat Mongondow. Hal ini menunjukkan bahwa jaringan sosial memiliki peranan besar dalam mendorong dan mempermudah proses diaspora Bugis, sekaligus mempercepat integrasi mereka ke dalam kehidupan sosial masyarakat lokal.

Aspek sosial memainkan peran krusial dalam mendorong diaspora orang Bugis ke Desa Cempaka. Ikatan kekerabatan dan jejaring sosial yang terjalin antara migran baru dengan keluarga atau kerabat yang telah lebih dahulu menetap membantu mempermudah proses perpindahan dan adaptasi. Migran baru seringkali memperoleh informasi tentang kondisi sosial, ekonomi, dan peluang di tempat tujuan melalui jaringan ini, sekaligus mendapatkan dukungan awal berupa bantuan tempat tinggal atau bimbingan membangun hubungan dengan masyarakat setempat. Keberadaan jaringan sosial tersebut secara signifikan menurunkan risiko dan biaya perpindahan serta meningkatkan rasa aman bagi kelompok migran dalam menghadapi lingkungan baru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa jejaring sosial yang kuat berperan sebagai modal sosial penting dalam proses migrasi karena dapat memperluas akses terhadap sumber daya dan dukungan yang dibutuhkan selama dan setelah perpindahan (Munandar et al., 2024)

Selain itu, tradisi merantau tidak hanya dilihat dari perspektif ekonomi tetapi juga sebagai praktik budaya yang memperkuat hubungan sosial. Nilai budaya ini mendorong individu untuk membangun dan memanfaatkan jejaring sosial sebagai strategi dalam mencapai tujuan kehidupan yang lebih baik, termasuk dalam memperoleh peluang ekonomi dan status sosial yang lebih tinggi. Dalam kerangka teori pilihan rasional, keputusan untuk

bermigrasi tidak hanya melibatkan pertimbangan potensi keuntungan ekonomi tetapi juga melibatkan penilaian rasional terhadap dukungan sosial yang diperoleh melalui jaringan sosial yang sudah ada. Jaringan sosial tersebut berfungsi sebagai modal penting yang mempengaruhi keputusan migrasi dengan menyediakan informasi yang relevan dan memperkuat keyakinan bahwa perpindahan akan membawa manfaat ekonomi serta sosial yang lebih besar dibandingkan biaya atau risiko yang harus ditanggung. Pada akhirnya, fenomena ini mencerminkan perpaduan antara pertimbangan ekonomi dan dukungan sosial yang saling menguatkan dalam pengambilan keputusan migrasi masyarakat Bugis (Akter et al., 2024)

### **Persepsi Masyarakat Bugis Terhadap Profesi Sebagai Petani**

Perlu dipahami bahwa setiap migran memiliki persepsi dan penilaian yang berbeda-beda terhadap daerah asal maupun daerah tujuan mereka (Noviati, 2022). Seperti halnya daerah yang dituju harus lebih baik dari pada di daerah asal, apabila berbanding terbalik maka yang ada adalah kekecewaan. Persepsi masyarakat Bugis terhadap profesi petani di Desa Cempaka, Kecamatan Sang Tombolang, Kabupaten Bolaang Mongondow terbentuk melalui pengalaman merantau serta proses penyesuaian dengan kondisi sosial dan lingkungan alam setempat. Bagi komunitas Bugis di perantauan, kegiatan bertani dipahami sebagai pilihan pekerjaan yang rasional dan sesuai dengan realitas setempat, terutama karena ditunjang oleh ketersediaan lahan yang cukup luas dan subur. Profesi petani tidak hanya dimaknai sebagai sumber penghasilan, tetapi juga sebagai cara untuk membangun kemandirian dan menjamin keberlangsungan hidup keluarga di daerah tujuan migrasi. Melalui aktivitas pertanian, masyarakat Bugis menilai bahwa mereka mampu mengelola sumber daya secara mandiri tanpa ketergantungan pada pihak luar. Di sisi lain, pandangan positif terhadap profesi petani juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Bugis yang menjunjung tinggi kerja keras (*reso*), ketekunan, serta penghargaan terhadap harga diri (*siri*). Bertani dipandang sebagai pekerjaan yang bermartabat karena diperoleh dari usaha sendiri dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bekal pengetahuan dan keterampilan hidup.

Dalam hal ini Suku Bugis di Desa Cempaka, profesi petani dipersepsikan sebagai pekerjaan yang relatif stabil dan berjangka panjang, sehingga terus dipertahankan dan diteruskan kepada generasi selanjutnya sebagai bagian dari strategi adaptasi sekaligus identitas sosial masyarakat Bugis di wilayah tersebut.

Hal ini di perjelas dengan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Suku Bugis yang di Desa Cempaka yakni Bapak IT (61) sebagai berikut :

“torang orang Bugis di Desa Cempaka ini mengapa ba pilih jadi petani karena dari awal torang datang di sini, torang so lia kalo tanah masih luas deng subur. Berkebun itu so jadi kebiasaan dari kampung asal meskipun di kampung asal torang p tampa tinggal jao dari torang p kobong , jadi pas datang di Cempaka, torang lebe gampang mo sesuaikan karena lokasi kobong dekat dengan torang pe tampa tinggal. Jadi menurut saya jadi petani torang bisa kerja sendiri, nda bergantung pa orang lain, deng hasilnya mo kase hidup keluarga. Selain itu, torangorang Bugis pe adat juga ajar mo kerja keras deng jaga harga diri, jadi selama tanah masih ada, torang anggap jadi petani itu pekerjaan yang paling cocok deng aman buat masa depan anak cucu.”

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa kecenderungan masyarakat Bugis di Desa Cempaka untuk memilih pekerjaan sebagai petani dipengaruhi oleh perpaduan antara kondisi struktural, pengalaman merantau, dan nilai-nilai budaya yang mereka anut. Ketersediaan lahan yang masih luas dan subur dipandang sebagai faktor utama yang mendorong pilihan mata pencaharian tersebut, karena memungkinkan kegiatan pertanian dijalankan secara berkelanjutan. Pengalaman bertani yang telah dilakukan sejak di daerah asal turut mempermudah proses penyesuaian di wilayah perantauan, terutama karena letak lahan kebun yang relatif dekat dengan tempat tinggal sehingga mendukung efektivitas kerja dan pengaturan waktu. Profesi petani dipahami sebagai pekerjaan yang memberikan kemandirian secara ekonomi, sebab memungkinkan masyarakat Bugis mengelola usaha mereka sendiri tanpa ketergantungan pada pihak lain. Pekerjaan ini juga dinilai mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga secara stabil. Di samping itu, aspek budaya memiliki peran penting, terutama nilai adat Bugis yang menekankan etos kerja keras dan pemeliharaan harga diri. Nilai-nilai tersebut menguatkan pandangan bahwa bertani merupakan pekerjaan yang pantas, aman, dan bermartabat, serta memiliki keberlanjutan bagi masa depan generasi berikutnya. Oleh karena itu, pilihan menjadi petani tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan ekonomi, melainkan juga mencerminkan proses adaptasi sosial dan kultural masyarakat Bugis di Desa Cempaka.

Dalam hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan Bapak AS (78) yang sudah lama tinggal di Desa Cempaka, yakni sebagai berikut :

“Menurut saya, jadi petani itu pekerjaan yang paling cocok dengan kondisi di Desa Cempaka. Di sini tanah masih luas, subur, cocok sekali untuk menanam padi dengan hasil pertanian lain. Air juga cukup, jadi gampang untuk membongkar. Selain itu, lokasi Desa Cempaka ini strategis, gampang dijangkau dengan bisa bikin torang kembang usaha tani. Jadi dibandingkan dengan kampung asal di Sulawesi Selatan yang tanahnya sempit dengan rumah dekat dengan pantai, di sini lebih baik, makanya torang tertarik tinggal dan bangun kehidupan baru di Cempaka.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak AS (78), dapat dianalisis bahwa menurut informan menjadi petani itu sudah sangat cocok dengan kondisi alam di Desa Cempaka, seperti ketersediaan lahan yang masih luas dan subur, menjadi daya tarik utama karena sangat mendukung aktivitas pertanian, terutama padi sebagai komoditas pokok. Selain itu, tersedianya sumber air yang memadai mempermudah masyarakat dalam bercocok tanam dan mengelola usaha pertanian. Letak geografis Desa Cempaka yang strategis serta mudah dijangkau juga menambah nilai lebih, karena memberikan peluang yang lebih besar bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha tani dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa dibandingkan dengan kondisi di daerah asal, Sulawesi Selatan, yang mengalami keterbatasan lahan, Desa Cempaka menawarkan prospek yang lebih baik, sehingga faktor geografis menjadi salah satu pendorong penting bagi masyarakat Bugis untuk bermigrasi dan membangun kehidupan baru di wilayah tersebut.

Dalam perspektif teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh James S. Coleman, tindakan individu dipahami sebagai hasil dari proses evaluasi yang mempertimbangkan tujuan, sumber daya, serta perbandingan antara manfaat dan risiko yang mungkin timbul. Relevansi pendekatan ini terlihat pada penilaian informan terhadap kondisi alam Desa Cempaka yang dinilai lebih mendukung untuk bekerja sebagai petani, terutama karena ketersediaan lahan yang luas dan subur, sumber air yang mencukupi, serta letak geografis yang strategis dibandingkan dengan keterbatasan lahan di Sulawesi Selatan. Pertimbangan tersebut menunjukkan adanya kalkulasi rasional terhadap struktur peluang ekonomi yang tersedia, sehingga keputusan masyarakat Bugis untuk bermigrasi dan menetap dengan menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian utama dapat dipahami sebagai strategi adaptif guna meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui optimalisasi potensi lingkungan. Argumentasi ini sejalan dengan pengembangan teori pilihan rasional kontemporer yang menekankan bahwa preferensi dan tindakan individu dibentuk oleh evaluasi terhadap peluang dan hasil yang diharapkan dalam suatu konteks sosial tertentu (Hedström & Ylikoski, 2021).

### **Pola Adaptasi Sosial Ekonomi Suku Bugis**

Adaptasi dapat dipahami sebagai proses penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan tempat ia berada. Proses ini dilakukan dengan menyesuaikan sikap, perilaku, dan cara hidup terhadap masyarakat serta kondisi lingkungan yang baru, agar mampu menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan yang muncul di dalamnya (Afandi & Afrilianti, 2019). Untuk melihat bagaimana pola adaptasi masyarakat pendatang Bugis dalam memenuhi kebutuhannya dari aspek sosial dan ekonomi, dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **Adaptasi Sosial Dan Budaya**

Adaptasi merupakan suatu proses di mana individu mengalami tekanan, penyesuaian diri, serta perkembangan dalam menghadapi perubahan lingkungan. Dalam proses ini, seseorang dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dan merespons berbagai tantangan yang muncul di lingkungan baru agar dapat berfungsi dan berperan secara efektif di dalamnya. Dalam proses adaptasi, individu secara bertahap akan mengenali serta memahami berbagai persamaan dan perbedaan yang terdapat di lingkungan barunya (Muksin, Salsalman Moita., 2018). Proses adaptasi sosial yang dijalankan oleh masyarakat Suku Bugis di Desa Cempaka merupakan bentuk penyesuaian terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat agar dapat diterima dan hidup selaras dengan lingkungan baru. Kerjasama yang terbangun sesungguhnya dikarenakan oleh sikap saling menghargai dan menghormati antar suku bangsa sebagai identitas masyarakat bangsa Indonesia pada umumnya.

Dalam proses ini, masyarakat Bugis memperlihatkan kemampuan untuk menjalin interaksi, berkomunikasi, serta membangun relasi harmonis dengan penduduk lokal melalui kegiatan sosial seperti gotong royong, kerja sama dalam bidang pertanian, dan keterlibatan aktif dalam acara keagamaan maupun kemasyarakatan. Mereka juga

berupaya menyesuaikan diri dengan nilai, norma, dan kebiasaan yang berlaku tanpa mengabaikan jati diri serta budaya Bugis yang tetap mereka pelihara. Bentuk adaptasi ini menunjukkan sifat keterbukaan dan fleksibilitas masyarakat Bugis dalam menghadapi perbedaan sosial dan budaya, sehingga tercipta keharmonisan serta saling menghormati antara mereka dan masyarakat asli di Desa Cempaka.

Dalam hal ini dapat di perjelas dengan hasil wawancara yang selaras dengan Bapak RH (46). Sebagai berikut :

“Torang orang Bugis di Desa Cempaka ini so banyak belajar ba adaptasi dengan masyarakat sekitar. Dari awal datang sebelum terbentuk Desa Cempaka ini, torang berusaha ba campur dengan warga Mongondow, ikut gotong royong, bantu kegiatan desa, deng juga sama-sama kerja di kebun. Torang juga belajar cara hidup orang sini, adatnya, kebiasaannya, supaya bisa saling menghormati. Tapi torang juga tetap jaga budaya Bugis, kaya bahasa, cara kumpul keluarga, deng tradisi yang torang bawa dari kampung. Jadi torang ini hidup berdampingan, saling bantu, supaya hubungan tetap rukun antara orang Bugis deng masyarakat asli di Cempaka.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Suku Bugis di Desa Cempaka telah melakukan proses adaptasi sosial dengan baik terhadap lingkungan dan masyarakat setempat. Sejak awal kedatangan mereka, upaya untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat asli Mongondow terlihat melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan sosial seperti gotong royong, kegiatan desa, dan kerja sama dalam bidang pertanian. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya membangun hubungan harmonis dan saling menghormati dengan masyarakat lokal. Selain berusaha menyesuaikan diri dengan adat dan kebiasaan setempat, masyarakat Bugis juga tetap mempertahankan identitas budaya mereka, seperti bahasa, tradisi kekeluargaan, dan kebiasaan turun-temurun. Sikap terbuka dalam menerima perbedaan serta kemampuan menjaga keseimbangan antara penyesuaian diri dan pelestarian budaya asal menunjukkan bahwa adaptasi sosial masyarakat Bugis di Desa Cempaka berjalan secara dinamis dan konstruktif, sehingga menciptakan kehidupan sosial yang rukun dan saling mendukung antara kedua kelompok masyarakat.

Proses penyesuaian diri yang dilakukan masyarakat Bugis setelah mereka bermigrasi dari daerah asalnya di Sulawesi Selatan. Diaspora yang terjadi tidak hanya bermakna perpindahan fisik ke wilayah baru, tetapi juga melibatkan proses sosial dan budaya, di mana masyarakat Bugis berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan baru agar dapat diterima oleh masyarakat setempat. Adaptasi sosial ini diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, kerja sama di bidang pertanian, serta keterlibatan dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Meskipun beradaptasi dengan budaya lokal, masyarakat Bugis tetap mempertahankan nilai-nilai dan tradisi budayanya sebagai bentuk identitas etnis. Dengan demikian, diaspora dan adaptasi sosial menjadi dua proses yang saling berkaitan erat, karena keberhasilan diaspora suku Bugis di Desa Cempaka sangat bergantung pada kemampuan mereka beradaptasi secara sosial dan budaya dengan masyarakat setempat.

Keterkaitan antara teori pilihan rasional James S. Coleman dan proses adaptasi sosial masyarakat Bugis di Desa Cempaka tampak melalui cara mereka membuat keputusan serta bertindak secara logis demi mencapai kehidupan yang lebih baik. Teori ini menjelaskan bahwa individu maupun kelompok selalu mempertimbangkan keuntungan dan kerugian sebelum menentukan suatu tindakan. Dalam konteks ini, masyarakat Bugis yang bermigrasi ke Desa Cempaka tidak hanya memikirkan aspek ekonomi, tetapi juga memperhitungkan faktor sosial dan budaya yang menunjang keberlangsungan hidup mereka di tempat baru. Usaha mereka untuk menyesuaikan diri melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial, kerja sama dengan penduduk lokal, serta menjaga hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar mencerminkan bentuk tindakan rasional demi mendapatkan penerimaan sosial dan kestabilan hidup. Dengan tetap melestarikan nilai-nilai budaya Bugis sambil menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, masyarakat Bugis menunjukkan bahwa proses adaptasi yang mereka lakukan merupakan hasil dari pertimbangan rasional antara kebutuhan akan integrasi sosial dan pelestarian identitas budaya, sesuai dengan prinsip teori pilihan rasional Coleman.

### **Adaptasi Ekonomi**

Adaptasi ekonomi dalam hal ini mencerminkan kemampuan masyarakat pendatang Bugis untuk mengelola dan memanfaatkan berbagai potensi yang tersedia, baik yang berasal dari kemampuan individu maupun dari peluang lingkungan sekitar, guna mempertahankan serta meningkatkan kualitas hidup mereka. Kehadiran masyarakat Bugis di Desa Cempaka turut membuka jalan bagi peningkatan kesejahteraan yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi mereka di daerah asal. Dengan demikian, kemampuan masyarakat Bugis yang berada di Desa

Cempaka untuk beradaptasi pada bidang ekonomi dan bertahan dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya didasarkan pada keterampilan yang mereka miliki, tetapi juga karena kecakapan mereka dalam memahami serta menyesuaikan diri terhadap dinamika dan perubahan sosial yang terjadi di sekitarnya.

Sebagai masyarakat pendatang, masyarakat Bugis memiliki kemampuan yang kuat dalam menyesuaikan diri pada sektor pertanian, khususnya dalam mengelola lahan padi yang menjadi sumber penghidupan utama. Mereka mampu mengoptimalkan potensi lahan subur dan ketersediaan air dengan cara yang efektif sehingga dapat meningkatkan hasil produksi pertanian. Di samping itu, masyarakat Bugis juga mengembangkan berbagai bentuk usaha, seperti perdagangan dan kegiatan ekonomi kecil lainnya, sebagai strategi untuk memperluas sumber pendapatan keluarga. Sikap kerja keras, kedisiplinan, serta kejelian dalam melihat peluang menjadikan mereka mampu bertahan dan mencapai kesejahteraan di lingkungan baru. Oleh karena itu, adaptasi ekonomi masyarakat Bugis di Desa Cempaka mencerminkan kombinasi antara keterampilan tradisional yang diwariskan dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap dinamika sosial serta perubahan ekonomi yang terjadi di sekitarnya.

Pernyataan di atas disampaikan oleh informan Bapak NS (48) saat di wawancarai yaitu sebagai berikut

“Kalau mo liat, orang Bugis di sini so cukup maju dari segi ekonomi. Dorang pandai manfaatkan lahan yang ada, bikin sawah, dan juga pelihara ternak. Selain itu, dorang juga pintar baca peluang, misalnya waktu musim panen, dorang jual hasil tani ke pasar atau ke kampung lain. Ada juga yang buka warung atau ikut kegiatan ekonomi masyarakat lokal. Jadi dorang pe adaptasi ekonomi itu bukan cuma bertahan hidup, tapi juga berusaha supaya bisa lebih baik dan sejahtera.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak NS (48), dapat dilihat bahwa Masyarakat Bugis di Desa Cempaka memperlihatkan kemampuan adaptasi ekonomi yang cukup baik dan berkembang. Mereka dapat memanfaatkan potensi sumber daya alam di sekitarnya, seperti lahan pertanian dan peternakan, sebagai sumber utama penghidupan. Kecerdasan dalam melihat peluang ekonomi tercermin dari aktivitas mereka dalam menjual hasil pertanian ke pasar atau daerah lain saat musim panen, serta keterlibatan dalam kegiatan ekonomi masyarakat seperti membuka warung atau menjalankan usaha kecil. Hal ini menandakan bahwa upaya adaptasi ekonomi masyarakat Bugis tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan serta kestabilan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, strategi adaptasi yang dilakukan menggambarkan sikap rasional, kerja keras, dan kemampuan mereka menyesuaikan diri dengan dinamika sosial ekonomi di lingkungan barunya.

Dalam penelitian ini menggunakan teori Pilihan Rasional oleh James S. Comelan yang menekankan bahwa adaptasi ekonomi masyarakat Bugis di Desa Cempaka tercermin dari kemampuan mereka dalam membuat keputusan secara rasional untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Sesuai dengan teori pilihan rasional, setiap individu atau kelompok akan menilai keuntungan dan kerugian dari suatu tindakan sebelum menentukan langkah yang paling menguntungkan. Dalam praktiknya, masyarakat Bugis memaksimalkan potensi sumber daya alam seperti lahan pertanian dan peternakan, serta memanfaatkan peluang ekonomi melalui penjualan hasil panen dan diversifikasi usaha, misalnya membuka warung atau usaha kecil lainnya. Langkah-langkah ini menunjukkan pertimbangan rasional antara manfaat jangka pendek dan jangka panjang, sehingga adaptasi ekonomi yang dijalankan tidak sekadar memenuhi kebutuhan pokok, tetapi juga memperkuat stabilitas ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan keluarga, sejalan dengan prinsip-prinsip rasionalitas yang dikemukakan Coleman.

### **Dampak Pada Masyarakat Suku Bugis**

Diaspora yang dilakukan oleh masyarakat Bugis ke Desa Cempaka memberikan pengaruh yang besar dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, maupun budaya. Dari aspek sosial, kehadiran mereka menambah warna baru dalam kehidupan masyarakat setempat melalui interaksi yang terjalin dengan penduduk asli. Dari segi ekonomi, migrasi masyarakat Bugis turut mendorong pertumbuhan dan perkembangan Desa Cempaka. Mereka memiliki kemampuan berwirausaha yang baik dan sering kali menjadi pelopor dalam membuka peluang ekonomi baru, terutama di bidang perdagangan, pertanian, dan perikanan. Kehadiran mereka tidak hanya meningkatkan aktivitas ekonomi desa, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap produktivitas dan kesejahteraan masyarakat secara umum. Selain itu, semangat dan keterampilan ekonomi masyarakat Bugis menjadi contoh bagi warga lokal untuk mengembangkan usaha secara mandiri. Meski proses adaptasi ekonomi menghadirkan tantangan seperti persaingan dan penyesuaian terhadap lingkungan baru, secara keseluruhan,

diaspora masyarakat Bugis berkontribusi besar dalam membangun kehidupan sosial ekonomi yang lebih maju dan harmonis di Desa Cempaka.

Pernyataan di atas disampaikan oleh informan RH (46) saat di wawancarai selaku salah satu masyarakat yang merasakan dampak tersebut yakni sebagai berikut:

“Selama torang so tinggal di Desa Cempaka ini, banyak sekali perubahan yang torang rasa, paling utama di hal ekonomi. Dulu waktu pertama datang, torang cuma kerja di kebun, tanam padi, jagung, dll. Tapi lama-lama torang belajar dari orang kampung sini, juga torang mulai buka usaha sendiri macam jual ikan, buka warung, atau berdagang di pasar. Sekarang, ekonomi torang so lebih baik, so bisa bangun rumah, sekolahkan anak, deng bantu keluarga di kampung halaman. Jadi, boleh dibilang hidup di Desa Cempaka ini banyak kase perubahan baik untuk torang masyarakat Bugis.”

Berdasarkan pernyataan oleh Bapak RH (46) dapat memperlihatkan adanya dinamika perubahan sosial dan ekonomi yang dialami oleh masyarakat Bugis setelah bermukim di Desa Cempaka. Secara analitis, hal ini menandakan bahwa masyarakat Bugis mampu menyesuaikan diri secara ekonomi melalui proses pembelajaran serta interaksi yang berkelanjutan dengan penduduk setempat. Pada awal kedatangannya, mereka hanya mengandalkan pekerjaan tradisional seperti bertani dan melaut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, seiring waktu, mereka mulai mengembangkan kemampuan dan melihat peluang baru dengan membuka berbagai usaha kecil seperti berdagang di pasar, membuka warung makan, dan menjual hasil laut. Transformasi ini menggambarkan adanya pergeseran dari ekonomi tradisional menuju sistem ekonomi yang lebih mandiri dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan. Pernyataan tersebut juga menunjukkan adanya peningkatan taraf hidup masyarakat Bugis di Desa Cempaka. Hal ini tampak dari kemampuan mereka dalam membangun rumah yang layak, menyekolahkan anak-anak, serta membantu keluarga yang masih berada di daerah asal. Peningkatan tersebut menjadi indikasi keberhasilan masyarakat Bugis dalam melakukan adaptasi sosial-ekonomi yang harmonis tanpa meninggalkan identitas budayanya. Dengan kata lain, keberhasilan ini mencerminkan hasil dari kerja keras, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi mereka dalam menghadapi perubahan lingkungan sosial maupun ekonomi di tempat yang baru.

Dalam perspektif teori pilihan rasional, peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat Bugis di Desa Cempaka dapat dipahami sebagai konsekuensi dari keputusan logis yang mereka ambil untuk mencapai kesejahteraan hidup yang lebih baik. Teori ini menekankan bahwa setiap individu akan mempertimbangkan manfaat dan kerugian sebelum menentukan suatu tindakan. Prinsip tersebut tampak dalam keputusan masyarakat Bugis untuk bermigrasi dari daerah asal mereka ke Desa Cempaka dengan tujuan mencari peluang ekonomi yang lebih menguntungkan. Setelah menetap, mereka secara rasional menilai berbagai peluang usaha, seperti bertani, berdagang, dan melaut, kemudian memilih jenis pekerjaan yang paling sesuai dengan kondisi lingkungan dan potensi keuntungan yang dapat diperoleh. Dari proses pengambilan keputusan tersebut, terlihat adanya peningkatan pendapatan, kemampuan mengembangkan usaha mandiri, serta kestabilan ekonomi yang lebih baik dibandingkan masa awal kedatangan. Dari aspek sosial, teori pilihan rasional juga dapat digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat Bugis menjalin hubungan dan berinteraksi dengan masyarakat lokal. Dalam upaya menyesuaikan diri, mereka secara sadar memilih strategi sosial yang dapat mendukung penerimaan diri di lingkungan baru, seperti membangun relasi yang harmonis, ikut dalam kegiatan sosial, dan menghormati adat istiadat setempat. Strategi ini tidak hanya memperkuat integrasi sosial, tetapi juga menjadi langkah rasional dalam membentuk jaringan sosial yang mendukung kelangsungan ekonomi mereka. Melalui interaksi yang positif tersebut, masyarakat Bugis dan penduduk lokal menciptakan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan, di mana nilai kerja keras, gotong royong, dan solidaritas berpadu membentuk kehidupan sosial yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman.

### **Strategi Bertahan Dalam Menghadapi Tantangan**

Strategi bertahan yang diterapkan oleh masyarakat Bugis dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses diaspora ke Desa Cempaka tampak melalui kemampuan mereka beradaptasi dengan kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan yang berbeda dari daerah asal. Keterampilan bertani yang diwarisi dari leluhur mereka menjadi modal utama dalam mengolah lahan secara produktif untuk memenuhi kebutuhan hidup. Di samping itu, semangat kebersamaan dan kerja sama dengan warga lokal juga menjadi strategi sosial yang penting dalam memperkuat ikatan antarwarga dan menghindari potensi konflik sosial.

Masyarakat Bugis di Desa Cempaka juga mengembangkan strategi budaya sebagai upaya mempertahankan jati diri di tengah proses penyesuaian sosial. Mereka tetap menjaga nilai-nilai budaya Bugis seperti etos kerja yang tinggi, kedisiplinan, serta rasa kekeluargaan, sambil tetap menghormati dan membuka diri terhadap budaya Mongondow sebagai masyarakat tuan rumah. Kemampuan mereka dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian identitas budaya dan penyesuaian terhadap lingkungan sosial baru menjadi kunci keberhasilan dalam bertahan dan berkembang. Sikap rasional dalam memanfaatkan peluang, kesiapan menghadapi perubahan, serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang baik menunjukkan bahwa masyarakat Bugis mampu menghadapi tantangan diaspora dengan bijak dan adaptif.

Dalam hal ini, Pernyataan di atas selaras disampaikan oleh informan dengan Bapak AS (78) saat di wawancarai yaitu sebagai berikut:

“Kalau torang orang Bugis dulu pertama kali datang di Desa Cempaka, banyak tantangan yang torang hadapi. Lingkungan baru, tanah juga belum terlalu torang tau cara olahnyanya, apalagi budaya orang Mongondow itu lain dengan torang punya kebiasaan. Tapi pelan-pelan torang belajar, torang ba campur dengan masyarakat sekitar, ikut gotong royong, bantu kalau ada acara kampung, supaya torang bisa diterima. Torang juga belajar bahasa dan adat orang sini, jadi gampang ba komunikasi deng dorang. Selain itu, torang tetap jaga budaya Bugis, kaya cara kerja keras, hemat, dan kekeluargaan. Dengan begitu, torang bisa menyesuaikan diri, hidup rukun, dan sama-sama kembang ekonomi di Desa Cempaka ini.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak AS (78), dapat kita ketahui bahwa masyarakat Bugis di Desa Cempaka memiliki kemampuan adaptasi yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan awal saat mulai menetap di wilayah tersebut. Tantangan yang mereka hadapi meliputi perbedaan kondisi lingkungan, ketidaktahuan dalam mengelola lahan baru, serta adanya perbedaan budaya dan kebiasaan dengan masyarakat lokal, yaitu masyarakat Mongondow. Namun, melalui proses belajar dan interaksi sosial yang intens, masyarakat Bugis mampu beradaptasi secara bertahap. Mereka menunjukkan keterbukaan terhadap budaya lokal dengan ikut serta dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, membantu acara desa, dan mempelajari bahasa serta adat setempat untuk mempermudah komunikasi dan mempererat hubungan sosial. Di sisi lain, masyarakat Bugis tetap mempertahankan nilai-nilai budaya mereka seperti etos kerja keras, hidup hemat, dan semangat kekeluargaan. Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan antara usaha untuk berintegrasi dengan masyarakat lokal dan menjaga identitas budaya sendiri. Dengan strategi tersebut, masyarakat Bugis berhasil menciptakan kehidupan yang harmonis, memperkuat hubungan sosial, serta berkontribusi terhadap perkembangan ekonomi di Desa Cempaka.

Kemudian pernyataan informan Bapak AS (78) di perkuat oleh informan Bapak IT (61) yang menjelaskan strategi bertahan dalam menghadapi tantangan, yakni sebagai berikut:

“Kalau torang orang Bugis di Desa Cempaka, strategi supaya ekonomi keluarga tetap jalan itu torang selalu kerja keras dan pandai atur hasil. Biasanya torang manfaatkan lahan yang ada buat tanam padi, jagung, atau sayur, terus sebagian hasilnya torang jual di pasar. Ada juga yang buka usaha kecil kaya warung, jual kue, atau pelihara ternak supaya ada tambahan penghasilan. Torang juga biasakan hidup hemat, nda boros, dan selalu simpan sedikit dari hasil panen buat kebutuhan nanti. Selain itu, torang jaga hubungan bae deng masyarakat Mongondow, sering kerja sama di kebun atau bantu kegiatan kampung. Dengan begitu torang bisa sama-sama maju, nda bersaing tapi saling bantu supaya ekonomi di sini sama-sama berkembang.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak IT (61), dapat dianalisis bahwa masyarakat Bugis di Desa Cempaka memiliki strategi ekonomi yang didasarkan pada kerja keras, pengelolaan sumber daya yang efisien, serta pola hidup hemat sebagai upaya mempertahankan keberlangsungan ekonomi keluarga. Mereka memanfaatkan potensi alam yang tersedia, terutama lahan pertanian, untuk menanam berbagai komoditas seperti padi, jagung, dan sayuran yang menjadi sumber utama pendapatan. Selain itu, masyarakat Bugis juga menunjukkan kemampuan adaptif dengan melakukan diversifikasi usaha melalui pembukaan warung, penjualan makanan, dan beternak guna menambah penghasilan keluarga. Pola hidup hemat dan kebiasaan menabung hasil panen menunjukkan adanya kesadaran ekonomi jangka panjang untuk menghadapi kemungkinan perubahan sosial dan kondisi ekonomi yang tidak menentu. Di sisi lain, strategi sosial seperti menjaga hubungan baik dan bekerja sama dengan masyarakat Mongondow menjadi bentuk adaptasi yang mendukung stabilitas ekonomi dan sosial mereka. Dengan demikian, strategi bertahan ekonomi masyarakat Bugis di Desa Cempaka tidak hanya

berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari, tetapi juga mencerminkan kemampuan rasional dalam mengelola sumber daya dan membangun hubungan sosial yang harmonis demi keberlanjutan hidup yang sejahtera. Diaspora tidak hanya berarti perpindahan tempat tinggal, tetapi juga mencerminkan proses sosial dan ekonomi yang menuntut kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang berbeda. Dalam hal ini, strategi bertahan yang diterapkan masyarakat Bugis melalui kerja keras, pemanfaatan potensi alam, pengembangan usaha, serta gaya hidup hemat menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan hidup di daerah tujuan. Mereka tidak sekadar berupaya memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga membangun ketahanan ekonomi jangka panjang dengan menjalin hubungan baik bersama masyarakat setempat dan memanfaatkan peluang yang ada di tengah perubahan sosial. Oleh karena itu, strategi bertahan yang dilakukan masyarakat Bugis mencerminkan bahwa diaspora merupakan proses adaptasi berkelanjutan yang didasari ketekunan, pemikiran rasional, dan semangat kebersamaan untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera di wilayah baru.

Strategi bertahan hidup masyarakat Bugis di Desa Cempaka mencerminkan pola tindakan yang rasional dan adaptif dalam upaya mencapai kesejahteraan. Sejalan dengan teori pilihan rasional James S. Coleman, keputusan yang mereka ambil didasarkan pada pertimbangan manfaat dan risiko guna memperoleh hasil yang optimal. Hal ini terlihat dari etos kerja keras, pengelolaan sumber daya yang efisien, serta kebiasaan hidup hemat yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan lahan pertanian secara maksimal melalui penanaman berbagai komoditas dan pengembangan usaha tambahan seperti berdagang dan beternak menunjukkan upaya rasional untuk memperkuat ketahanan ekonomi keluarga. Dengan mengandalkan diversifikasi sumber pendapatan, masyarakat Bugis mampu mengurangi ketidakpastian ekonomi dan menjaga keberlanjutan kehidupan mereka di tengah dinamika sosial dan ekonomi yang terus berubah.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa diaspora masyarakat Bugis di Desa Cempaka merupakan proses migrasi yang didorong oleh perpaduan faktor ekonomi, budaya merantau, serta dukungan jaringan sosial yang kuat. Keterbatasan lahan di daerah asal dan tersedianya lahan subur di Desa Cempaka menjadi pertimbangan rasional utama dalam pengambilan keputusan untuk bermigrasi. Dalam prosesnya, masyarakat Bugis tidak hanya melakukan perpindahan fisik, tetapi juga membangun tatanan sosial, ekonomi, dan budaya yang baru melalui penguasaan lahan pertanian, pengembangan usaha, serta pembentukan relasi harmonis dengan masyarakat Mongondow. Profesi sebagai petani dipersepsikan sebagai pilihan yang tepat dan bermartabat karena selaras dengan kondisi geografis setempat serta nilai budaya Bugis seperti kerja keras, kemandirian, dan menjaga harga diri. Adaptasi sosial dilakukan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan tanpa meninggalkan identitas budaya asal, sedangkan adaptasi ekonomi tampak pada kemampuan memanfaatkan sumber daya, melakukan diversifikasi usaha, dan menerapkan pola hidup hemat. Secara keseluruhan, keberhasilan diaspora Bugis di Desa Cempaka mencerminkan tindakan rasional yang terarah dalam mencapai kesejahteraan, sebagaimana dijelaskan dalam teori pilihan rasional James S. Coleman, di mana setiap keputusan diambil berdasarkan pertimbangan manfaat ekonomi, sosial, dan kultural secara berkelanjutan.

#### Referensi

1. Afandi, A., & Afrilianti, Y. (2019). Kasus Masyarakat Bugis Di Desa Teluk Santong. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 4(1), 14–19. [Http://Journal.Ummat.Ac.Id/Index.Php/Historis-P-Issn](http://Journal.Ummat.Ac.Id/Index.Php/Historis-P-Issn)
2. Akhmad Marhadi, Arfika, Salebaran, & Arman. (2023). [ Migrasi Orang Bugis Di Desa Toli-Toli Kabupaten Bombana. 06, 91–102.
3. Akter, A., Tan, K. H., & Muslim, N. (2024). Versatility of social networking sites in meeting the acculturation needs of migrant populations between 2019 and 2023. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11, Article 842. <https://doi.org/10.1038/s41599-024-03341-6>
4. Czaika, M., & Reinprecht, C. (2020). Drivers of migration: A synthesis of knowledge. *IMISCOE Research Series*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-40903-7>
5. Harun, M. H., Katutu, B., & Yahya, S. R. (2013). Diaspora Bugis Di Sumatra Makmur Haji Harun Buchari Katutu Sitti Rachmawati Yahya. 0–25.
6. Hedström, P., & Ylikoski, P. (2021). Analytical sociology and rational-choice theory. *Annual Review of Sociology*, 47, 237–259. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-090320-103813>
7. Hendraswati, Dalle, J., & Jamalie, Z. (2017). Diaspora Dan Ketahanan Budaya Orang Bugis Di Pagatan Tanah Bumbu. In *Journal Of Chemical Information And Modeling*.
8. Laut, K., Tanjung, D. A. N., Jambi, P., Heriyanti, L., Wahyuni, E. S., & Hubeis, A. V. S. (2020). Etnis Bugis Di Perantauan ( Studi Kasus Migrasi Etnis Bugis Di Kelurahan Kuala Jambi , Kabupaten Tanjung Jabung Timur . 22(3), 77–95. <https://doi.org/10.14203/Jmb.V22i3.787>
9. Muksin, Sulsalman Moita, Dan B. Y. (2018). Pola Adaptasi Sosial Ekonomi Suku Bugis Sebagai Pendatang Di Desa Bobolio Kecamatan Wawonii Selatan. 3(1), 167–186.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.6709>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

---

10. Munandar, A., Hanim, A., & Mahardiyanto, A. (2024). Analisis modal sosial dalam keputusan migrasi internal penduduk Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Pembangunan*, 2(2). <https://doi.org/10.19184/jpwp.v2i2.43813>
11. Novianti, R. (2022). Migrasi Orang Bugis Dari Kolaka Timur Ke Kota Kendari. *Jurnal Kerabat Antropologi*, 6(1), 1–16.
12. Opp, K.-D. (2019). Rational choice theory and social action. *Social Science Research*, 82, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2019.02.002>
13. Purba, J., Sri Murlianti, & Nanang, M. (2017). Masyarakat Bugis Diaspora Di Bontang Abad Xx.
14. Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
15. Sari, K. W. (2023). Diaspora Muslim Bugis Di Teluk Betung Lampung Abad Xix-Xx.
16. Seni, M., Bugis, B., Jambi, D. P., Bahasa, F., & Komunikasi, D. (2013). Diaspora Bugis Di Sumatra Makmur Haji Harun Buchari Katutu Sitti Rachmawati Yahya. 0–25.
17. Yuniarti, Y., & Kinseng, R. A. (2020). Migration, agrarian transformation, and land control strategies in rural Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(2), 123–136. <https://doi.org/10.22500/sodality.v8i2.30012>